

PERAN MAHASISWA MAGANG BSI BERTAIS DALAM EDUKASI INVESTASI E-EMAS KARYAWAN SPPG

THE ROLE OF BSI BERTAI INTERN STUDENTS IN E-GOLD INVESTMENT EDUCATION OF SPPG EMPLOYEES

Isnada^{1*}, Jasinda Ema Ignasia², Maulana Rizky Hidayat³, Muhammad Farih Syahroni⁴,
Taufiq Chaidir⁵

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram
isnadamutiara95@gmail.com, jasindaemma@gmail.com, rizkyiky671@gmail.com,
farihsyahroni538@gmail.com, taufiqch64@gmail.com

Article History:

Received: June 18th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Abstract: *Although BSI's digitalization of gold investment through the e-Gold feature in the BYOND app facilitates sharia asset diversification, rural communities, such as employees of the South Kediri SPPG in West Lombok, remain under-informed about sharia finance due to the strong stigma surrounding capital and the lack of readily available organic bank staff. This community service activity aims to educate and accelerate sharia digital financial inclusion. To achieve this goal, BSI interns at the Bertais branch office utilized a "pick-up" strategy. The implementation method utilized a direct intervention and structured mentoring approach involving traditional presentations and personal on-site assistance for 43 workers. Evaluation results showed a significant increase in understanding; knowledge of the affordability of e-Gold initial capital increased from 14% (6 employees) to 100% (43 employees). From a technical skills perspective, the account activation rate for new investors increased from 0% to 91% among 39 employees; 27 of them immediately made their first gold balance purchase transaction. Due to issues with facial biometric scanning and the physical quality of their ID cards, four employees failed to activate. This program demonstrates that student interns, as strategic extensions of banking, are highly effective in reducing technological resistance and transforming a consumer-centric financial culture into a Sharia-compliant, productive one within local institutions*

Keywords: *e-Gold Investment, BYOND by BSI, Student Interns, Sharia Financial Inclusion, Jemput Bola Strategy.*

Abstrak

Meskipun digitalisasi investasi emas melalui fitur e-Emas di aplikasi BYOND oleh BSI memudahkan diversifikasi aset syariah, masyarakat pedesaan seperti karyawan SPPG Kediri Selatan di Lombok Barat masih kurang terinformasi tentang ekonomi syariah karena stigma modal

yang kuat dan kurangnya staf bank organik yang tersedia di sekitar mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan mempercepat inklusi keuangan digital syariah. Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa magang BSI KCP Bertais dioptimalkan dengan strategi "jemput bola". Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan intervensi langsung dan pendampingan terstruktur yang melibatkan sosialisasi klasikal serta pendampingan personal (on-site assistance) dari meja ke meja kepada 43 pekerja. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman; pengetahuan tentang keterjangkauan modal awal e-Emas meningkat dari 14% (6 orang) menjadi 100% (43 orang). Dari perspektif keterampilan teknis, tingkat aktivasi akun investor baru meningkat dari 0% menjadi 91% dari 39 karyawan; 27 di antaranya langsung melakukan transaksi pembelian saldo emas pertama. Karena masalah dengan pemindaian biometrik wajah dan kualitas fisik KTP, empat karyawan gagal aktivasi. Program ini menunjukkan bahwa mahasiswa magang sebagai perpanjangan tangan strategis perbankan sangat efektif dalam mengikis resistensi teknologi dan mengubah budaya keuangan konsumtif menjadi produktif berbasis syariah di institusi lokal.

Kata Kunci: Investasi e-Emas, BYOND by BSI, Mahasiswa Magang, Inklusi Keuangan Syariah, Strategi Jemput Bola.

PENDAHULUAN

Dimulainya teknologi finansial syariah (fintech) telah mengubah cara orang mengelola keuangan mereka. Salah satu contohnya adalah digitalisasi investasi emas. Karena sifatnya sebagai aset safe-haven, emas dianggap sebagai alat terbaik untuk melindungi nilai dari inflasi dan perubahan ekonomi (Baur & Lucey, 2010). Perbankan syariah sekarang membuat kepemilikan aset ini lebih mudah dengan fitur emas digital, seperti fitur "e-Emas" dalam aplikasi superapp "BYOND by BSI". Aplikasi ini dimaksudkan untuk mendorong inklusi keuangan syariah dalam masyarakat produktif dan memungkinkan setiap orang melakukan diversifikasi portofolio investasi dengan cara yang praktis, aman, dan dapat dimulai dengan nominal yang sangat terjangkau tanpa batasan geografis atau peraturan kantor cabang.

Namun, kondisi lapangan yang tenang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Karyawan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di Kediri Selatan, Lombok Barat, yang dikelola oleh Yayasan Cahaya Ilmu Apitaik, adalah kelompok karyawan yang produktif yang mendukung program strategis nasional dan memiliki pendapatan tetap. Mayoritas pekerja tetap mengandalkan konsumsi jangka pendek dan tabungan konvensional yang tergerus inflasi, meskipun mereka memiliki potensi untuk berinvestasi. Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan digital tentang investasi syariah. Banyak karyawan masih percaya bahwa investasi emas adalah produk khusus yang rumit yang membutuhkan modal jutaan rupiah dan mengharuskan mereka mengunjungi toko fisik. Sebaliknya, sumber daya manusia (SDM) yang terbatas dan rutinitas operasi Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bertais membuat pendampingan investasi digital dan edukasi personal seringkali tidak dapat masuk ke lembaga lokal di pinggiran daerah.

Menurut penelitian dan literatur terbaru, adopsi teknologi keuangan perbankan tidak dapat berhasil hanya dengan meluncurkan aplikasi baru. Strategi intervensi seperti edukasi berbasis

komunitas dan pendampingan langsung diperlukan untuk menghapus resistensi teknologi (Suryani et al., 2024; Handayani & Setiawan, 2025). Keterlibatan mahasiswa praktikan atau pemagang dapat dioptimalkan sebagai perpanjangan tangan strategis (strategic extension) bank yang berfungsi sebagai fasilitator literasi keuangan untuk mengatasi keterbatasan jangkauan staf organik perbankan (Pratama, 2023).

Penempatan mahasiswa magang BSI KCP Bertais sebagai agen akselerator keuangan syariah dengan strategi "jemput bola" berbasis bimbingan dan instruksi langsung merupakan nilai baru dan inovasi artikel pengabdian ini. Inovasi pengabdian masyarakat ini menggabungkan pelatihan teoretis nilai emas dalam Islam dengan pendampingan teknis individual secara langsung di lokasi kerja mitra. Ini berbeda dengan pengabdian masyarakat konvensional, yang biasanya bersifat sosialisasi massal satu arah. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam magang, tantangan psikologis seperti stigma investasi yang mahal dan kendala teknis untuk mendaftarkan fitur e-Emas di aplikasi BYOND dapat segera dihilangkan. Oleh karena itu, pengabdian ini akan membantu mencapai target inklusi keuangan digital perbankan syariah serta mengubah budaya keuangan karyawan SPPG Kediri Selatan dari konsumtif ke produktif berbasis syariah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode intervensi langsung dan pendampingan terstruktur di lapangan. Kegiatan dilakukan secara langsung di Kantor Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kediri Selatan yang berada di bawah naungan Yayasan Cahaya Ilmu Apitaik, Kabupaten Lombok Barat. Sasaran atau mitra strategis dari program pengabdian ini adalah seluruh karyawan dan staf SPPG Kediri Selatan yang berjumlah 43 orang, dengan memobilisasi mahasiswa magang dari Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bertais sebagai fasilitator dan pelaksana utama kegiatan di lapangan.

Secara operasional, tahapan pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi tiga fase kerja yang sistematis. Tahap pertama adalah perencanaan yang meliputi pengurusan perizinan dengan pihak manajemen Yayasan Cahaya Ilmu Apitaik, penyusunan instrumen kuesioner evaluasi literasi, serta penyelarasan jadwal kegiatan bersama pimpinan mitra agar sama sekali tidak mengganggu jalannya operasi pelayanan gizi. Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan strategi "jemput bola" yang mengombinasikan dua bentuk pendekatan edukasi. Edukasi diawali melalui sosialisasi klasikal berupa penyampaian materi pengantar selama 30 menit mengenai manajemen risiko inflasi, keandalan hukum investasi, akad syariah emas, serta simulasi keterjangkauan nominal investasi e-Emas kepada 43 karyawan yang hadir. Setelah itu, aktivitas dilanjutkan dengan pendampingan personal secara langsung dari meja ke meja (on-site assistance) oleh mahasiswa magang untuk membimbing karyawan mengunduh, meregistrasi, dan mengaktifkan fitur e-Emas pada smartphone mereka via superapp BYOND by BSI, sekaligus membantu memitigasi kendala teknis seperti gagal verifikasi wajah (facial biometric) atau pengisian profil risiko saat itu juga. Tahap ketiga adalah evaluasi program yang difokuskan pada pengisian kuesioner akhir oleh karyawan untuk mengukur dampak edukasi, serta melakukan

rekapitulasi jumlah akun e-Emas baru yang berhasil diaktifkan secara riil di dalam sistem perbankan.

Keberhasilan pelaksanaan program ini didukung oleh media pengabdian berupa aplikasi BYOND by BSI, koneksi internet pada perangkat mitra, leaflet cetak langkah-langkah aktivasi, serta dashboard visual harga emas harian BSI. Seluruh data mengenai tingkat pemahaman dan kesiapan teknis mitra dikumpulkan menggunakan kuesioner digital berbasis Google Form. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan persentase jawaban responden sebelum diberikan tindakan (pre-test) dan setelah didampingi (post-test). Batas ketuntasan literasi ditetapkan apabila karyawan mampu menjawab minimal 4 dari 5 indikator kuesioner dengan benar pada sesi evaluasi akhir. Selain itu, indikator keberhasilan peran mahasiswa magang diukur berdasarkan angka konversi konkrit, yaitu jumlah akun investor e-Emas baru yang berhasil aktif secara sistem dari total 43 peserta pendampingan.

HASIL

Untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan dan pendampingan penggunaan fitur E- Emas BYOND, tim pelaksana melakukan pre-test dan post-test terhadap seluruh peserta. Pre- test dilakukan sebelum materi diberikan untuk mengetahui seberapa baik peserta memahami investasi emas digital. Post-test dilakukan setelah sesi pelatihan dan praktik penggunaan aplikasi selesai.

Fokus evaluasi terletak pada lima kriteria utama. Mereka adalah pemahaman tentang fungsi emas sebagai hedging atau aset pelindung nilai; modal awal yang terjangkau untuk investasi; aspek legalitas dan keamanan produk; fleksibilitas kepemilikan emas digital; dan kemampuan peserta untuk mengaktifkan fitur E-Emas dan bertransaksi secara mandiri. Untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang keuangan syariah dan kemampuan digital mereka, hasil pre-test dan post-test dibandingkan. Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran tersebut.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Peserta Edukasi E-Emas BYOND

No	Indikator Pertanyaan	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
1	Sifat Nilai Aset (Emas Vs Inflasi) <i>Paham Fungsi Emas Sebagai Pelindung Nilai (Hedging).</i>	13 Orang	43 Orang
2	Keterjangkauan Modal Awal <i>Tahu Bahwa E-Emas BYOND Bisa Dimulai Dari Rp50.000.</i>	6 Orang	43 Orang
3	Legalitas, Keamanan, & Akad	11 Orang	41 Orang

	<i>Yakin Produk E-Emas Resmi, Diawasi OJK, Dan Halal.</i>		
4	Fleksibilitas Kepemilikan <i>Tahu Emas Digital Bisa Dicairkan Tunai Atau Dicetak Fisik.</i>	9 Orang	43 Orang
5	Kemandirian Keterampilan (Aktivasi) <i>Sukses Aktivasi Fitur E-Emas & Mampu Transaksi Mandiri.</i>	0 Orang	39 Orang

PEMBAHASAN

Setelah mahasiswa magang BSI KCP Bertais melakukan intervensi, 43 karyawan SPPG Kediri Selatan mengalami peningkatan signifikan dalam inklusi keuangan dan literasi digital, seperti yang ditunjukkan dalam data Tabel 1. Sebagai hasil dari pre-test, sebagian besar karyawan terjebak dalam kepercayaan lama bahwa investasi emas adalah produk finansial yang mahal dan kompleks. Indikator kedua menunjukkan bahwa hanya 14% (6 orang) karyawan yang mengetahui keterjangkauan modal awal e-Emas.

Namun, angka ini melesat hingga 100% setelah mahasiswa magang menerima instruksi pribadi. Analisis empiris yang dilakukan oleh Suryani, Wahyudi, dan Rahmawati (2024) sejalan dengan keberhasilan meruntuhkan stigma bahwa "investasi harus padat modal". Mereka menemukan bahwa pendampingan langsung intensif sangat efektif untuk menghilangkan tantangan psikologis masyarakat terhadap aksesibilitas teknologi finansial syariah, terutama di kalangan pekerja kelas menengah ke bawah.

Indikator kelima, Kemandirian Keterampilan Teknis, menunjukkan peran penting mahasiswa magang sebagai akselerator teknis. Karena tidak ada satu pun karyawan yang tahu cara menggunakan atau mengaktifkan fitur secara mandiri, kondisi awal menunjukkan angka nol. Mahasiswa magang berhasil meningkatkan aktivasi akun investor e-Emas baru hingga 91% (39 orang) menggunakan strategi "jemput bola" dan bantuan satu-satu di meja kerja. Angka konversi ini menegaskan teori Pratama (2023) bahwa keterlibatan mahasiswa dalam praktik perbankan sebagai perpanjangan tangan strategis (perpanjangan strategis) telah terbukti efektif dalam mempercepat penetrasi produk digital di sektor-sektor kelembagaan lokal. Aplikasi perbankan kontemporer menawarkan antarmuka seluler yang mudah digunakan, meringankan beban pikiran pengguna baru, yang mendorong akselerasi ini (Aslam, Tariq, & Arif, 2022).

Sebaliknya, 9% (4 orang) karyawan gagal mengaktifkan fitur selama kegiatan berlangsung. Kualitas fisik KTP yang buruk dan sistem verifikasi wajah perbankan yang gagal menyebabkan hal ini, menurut catatan lapangan. Kasus yang menunjukkan resistensi teknis yang disebabkan oleh kegagalan validasi dokumen digital ini mendukung argumen yang dikemukakan oleh Handayani

dan Setiawan (2025) bahwa infrastruktur teknologi perbankan digital di negara berkembang terus membutuhkan kolaborasi dan bantuan manual yang berkelanjutan. Kegagalan sistemik ini juga menunjukkan fenomena digital divide, juga dikenal sebagai kesenjangan digital. Fenomena ini sering dihadapi oleh lembaga lokal di wilayah sub-urban, di mana kinerja pemindaian biometrik aplikasi dipengaruhi oleh kualitas perangkat keras pengguna (Ramayah & Lo, 2021).

Tingkat konversi dari sekadar mengaktifkan akun menjadi investasi nyata diukur dengan melacak transaksi pertama atau pembeli pertama untuk meningkatkan kedalaman dampak pengabdian. Dari 39 karyawan yang fiturnya aktif, sebanyak 27 (sembilan puluh enam persen) melakukan transaksi langsung dengan saldo emas pertama secara langsung bersama mahasiswa magang dengan harga mulai dari Rp50.000 hingga Rp200.000. Tindakan langsung ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa magang meningkatkan perilaku keuangan karyawan di SPPG Kediri Selatan. Karyawan memilih untuk membeli emas secara digital secara langsung adalah salah satu contoh perilaku proteksi aset syariah yang didorong oleh kesadaran bahwa nilai emas dapat bertahan terhadap gejolak inflasi makroekonomi (Baur & Lucey, 2010).

Model jemput bola ini menunjukkan bahwa integrasi layanan keuangan digital syariah yang fleksibel dan likuid dapat mengatasi keterbatasan jam kerja karyawan yang tidak memiliki waktu untuk mengunjungi cabang bank konvensional (Usman, Projo, & Chairy, 2023)

KESIMPULAN

Program edukasi dan akselerasi investasi e-Emas melalui aplikasi BYOND by BSI oleh mahasiswa magang menunjukkan bahwa adopsi teknologi finansial syariah di kawasan sub-urban memerlukan intervensi komunitas langsung. Kehadiran mahasiswa magang sebagai perpanjangan tangan strategis (strategic extension) terbukti berhasil mengatasi keterbatasan jangkauan operasional bank organik. Selain itu, kehadiran mahasiswa magang meruntuhkan ketakutan mental karyawan SPPG Kediri Selatan yang sebelumnya percaya bahwa investasi emas adalah rumit dan memerlukan banyak modal. Program ini berhasil mengubah pandangan keuangan karyawan dari konsumsi jangka pendek ke perlindungan aset produktif yang tahan inflasi dengan menggunakan strategi "jemput bola".

Sebagian besar kendala teknis yang dihadapi oleh sebagian kecil peserta menunjukkan bahwa ada masalah kesenjangan digital, juga dikenal sebagai digital divide, yang dipengaruhi oleh kualitas perangkat keras pengguna dan validasi biometrik sistem perbankan. Sangat disarankan bahwa program kemitraan serupa dapat diperluas ke lembaga lokal lainnya untuk pengembangan berikutnya. Untuk memastikan bahwa inklusi keuangan digital syariah tercapai secara menyeluruh dan luas, perlu adanya penguatan pada aspek mitigasi kendala teknis perangkat serta optimalisasi kerja sama bantuan manual yang berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, atas dukungan akademis dan fasilitas yang diberikan sepanjang pelaksanaan program ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Bertais yang telah memberikan kesempatan magang, bimbingan operasional, serta akses penuh terhadap fitur e-Emas pada aplikasi BYOND by BSI sebagai instrumen edukasi. Penulis juga berterima kasih kepada pimpinan Yayasan Cahaya Ilmu Apitaik atas izin dan dukungan yang diberikan, serta kepada manajemen dan seluruh karyawan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kediri Selatan, Lombok Barat, atas partisipasi aktif dan antusiasme luar biasa selama sesi edukasi hingga pendampingan teknis "jemput bola" dilaksanakan. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa magang dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan program akselerasi inklusi keuangan digital syariah ini secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

- Aslam, W., Tariq, A., & Arif, I. (2022). Consumer adoption of internet banking syariah: The role of perceived usefulness and mobile application interface design. *International Journal of Bank Marketing*, 40(4), 712-735.
- Baur, D. G., & Lucey, T. K. (2010). Is Gold a Hedge or a Safe Haven? An Analysis of Stocks, Bonds and Gold. *Financial Review*, 45(2), 217-229.
- Handayani, S., & Setiawan, A. (2025). Mengatasi Resistensi Adopsi Superapps Perbankan Syariah Melalui Edukasi Keuangan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45-58.
- Pratama, R. (2023). Optimalisasi Peran Mahasiswa Magang Perbankan Sebagai Perpanjangan Tangan Strategis Dalam Peningkatan Literasi Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3211-3220.
- Ramayah, T., & Lo, M. C. (2021). Impact of digital divide on mobile banking adoption in suburban institutions: An empirical investigation. *Telematics and Informatics*, 58, 1015-1031.
- Suryani, T., Wahyudi, H., & Rahmawati, E. (2024). Strategi On-Site Assistance dan Dampaknya Terhadap Inklusi Fitur Investasi Emas Digital pada Generasi Produktif. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 12(2), 189-204.
- Usman, H., Projo, N. W. K., & Chairy, C. (2023). The role of digital financial inclusion in altering saving behavior among low-income workers: Evidence from sharia fintech. *Journal of Islamic Marketing*, 14(8), 2045-2068.